

PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI BUAH BERBASIS AGROINDUSTRI JAHE DI DESA PEMEPEK

Candra Ayu¹, Wuryantoro², Muhammad Nursan³, Eka Nurmindia Dewi Mandalika⁴,
Nurtaji Wathoni⁵, Sri Supartiningsih⁶, Asri Hidayati⁷, M. Yusuf⁸
1,2,3,4,5,6,7,8) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram
email: ayucandra22@unram.ac.id

Abstrak

Desa Pemepek merupakan salah satu desa di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah, dan merupakan salah satu desa penghasil buah-buahan di Pulau Lombok. Sebagian besar lahan pertaniannya merupakan lahan bekas penambangan batu apung sehingga kurang produktif untuk usahatani tanaman pangan yang umumnya berakar pendek. Dengan kondisi demikian maka sumber penghidupan utama petani dan keluarga adalah dari tanaman buah-buahan. Namun, tanaman buah umumnya berbuah satu kali per tahun sehingga petani sering mengalami masa tidak memiliki penghasilan. Untuk itu, tanaman jahe yang banyak tumbuh di bawah tanaman buah-buahan dalam bentuk agroindustri dapat menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi kurang produktifnya lahan pertanian dan masalah putusnya penerimaan pendapatan akibat *gap periode* tanaman buah-buahan yang lama. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan: meningkatkan pengetahuan masyarakat tani terhadap potensi pengembangan agroindustri berbahan baku jahe yang dapat menjamin diperolehnya pendapatan secara kontinyu sehingga meningkatkan ekonomi keluarga petani buah di Desa Pemepek. Metode yang digunakan adalah penyampain materi penyuluhan, diskusi dan praktek. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa para peserta menunjukkan respon yang cukup baik, serta berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Terjadi peningkatan aspek kognitif dan afektif serta aspek psikomotorik, yakni terjadi peningkatan pengetahuan tentang manfaat agroindustri berbahan baku jahe dan keterampilan pengembangannya dalam memberikan nilai tambah dan penerimaan pendapatan keluarga petani buah sepanjang tahun. Para peserta termotivasi mengembangkan unit bisnis ini sehingga lebih berkualitas pengelolaan budidaya jahe yang selama ini tumbuh tanpa pemeliharaan yang optimal.

Kata kunci: Pemberdayaan, Petani Buah-Buahan, Agroindustri, Jahe, Nilai Tambah

Abstract

Pemepek Village is one of the villages in Pringgarata District, Central Lombok Regency, and is one of the fruit producing villages on Lombok Island. Most of the agricultural land in Pemepek Village is former pumice mining land, making it less productive for farming food crops which generally have short roots. Under these conditions, the main source of livelihood for farmers and families is fruit crops. However, fruit crops generally bear fruit once per year so farmers often experience periods of no income. For this reason, ginger plants, which are grown under fruit crops in the form of agro-industry, can be a strategic solution to overcome the lack of productivity of agricultural land and the problem of intermittent income receipts due to long gaps in the fruit crop period. The objectives of this community service activity are: increase the farming community's knowledge of the potential for developing an agro-industry made from ginger which can ensure continuous income generation thereby improving the economy of fruit farming families in Pemepek Village. The methods used are delivery of counseling material, discussion and practice. The results of the service showed that the participants showed a fairly good response, and participated actively in taking part in the entire series of service activities. There has been an increase in cognitive and affective aspects as well as psychomotor aspects, namely an increase in knowledge about the benefits of agro-industry made from ginger and its development skills in providing added value and income for fruit farming families throughout the year. The participants were motivated to develop this business unit so that it had better quality management of ginger cultivation which had been growing without optimal maintenance.

Keywords: Empowerment, Fruit Farmers, Agro-Industry, Ginger, Value Addition

PENDAHULUAN

Desa Pemepek merupakan salah satu desa di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah, dengan luas 18,97 km² atau sebesar 35,94% dari total luas kecamatannya (BPS Kabupaten Lombok

Tengah, 2020). Desa Pemepek terletak di lembah Cerorong yang berbatasan langsung dengan buffer zone Taman Nasional Gunung Rinjani. Menurut (Darmawan & Supardi, 2012), bahwa tanah di wilayah lembah Cerorong termasuk Desa Pemepek tersusun dari endapan turf berbatu apung yang merupakan batuan hasil vulkanisme tua. Kondisi ini mengakibatkan wilayah Desa Pemepek kaya akan batu apung dan menjadi sentra produksi batu apung terbesar di Pulau Lombok dan Pulau Lombok merupakan salah satu daerah penghasil batu apung terbanyak di Indonesia.

Penambangan batu apung di wilayah ini menjadi tidak terhindarkan sejak tahun 1990-an karena hasil pertaniannya yang merupakan pertanian lahan kering menurut petani hasilnya kurang menguntungkan sehingga petani menjual kandungan batu apung dalam tanah pertaniannya dan tetap memiliki lahan pertanian tersebut. Namun, menurut (Fadlilah, 2017), eksploitasi batu apung tersebut dilakukan dengan sistim tambang terbuka dan secara manual. Sistim penambangan ini mengakibatkan lapisan subur tanah (top soil dan sub soil) yang dibutuhkan tanaman karena kaya hara tertimbun dan tercampur rata dengan kerikil batu apung sisa penambangan tersebut. Dengan terdegradasinya lapisan tanah yang subur di Desa Pemepek maka pengembangan pertanian berakar pendek, termasuk tanaman semusim (padi, palawija dan hortikultura) menjadi tidak menguntungkan untuk dikembangkan. Secara alamiah petani mengadaptasikan dengan pengembangan tanaman tahunan yang berakar panjang karena hara tanah sudah terendap ke lapisan tanah yang lebih dalam. Dalam hal ini yang sesuai potensi lahan dan agroklimatnya maka berkembang tanaman buah-buahan seperti manggis, rambutan dan durian, sedangkan tanaman yang berakar pendek yang dapat tumbuh baik dengan kondisi tanah bercampur kerikil dan curah hujan yang tinggi adalah talas.

Lebih lanjut, Kecamatan ini khususnya Desa Pemepek dikenal juga sebagai sentra produksi buah-buahan tersebut dan memiliki kelompok petani buah yang bernama Kelompok Tani "Buaq Tebel", yang artinya buah yang rimbun. Selain itu tumbuh subur beberapa tanaman farmakologi di bawah tanaman buah-buahan seperti kunyit dan jahe. Namun, hasil penelitian (Wuryantoro & Ayu, 2019), menunjukkan bahwa gab periode tanaman tersebut relatif lama yakni 9 – 12 bulan sehingga petani mengalami masa tidak memperoleh pendapatan dan mengakibatkan kemiskinan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberi penyuluhan dan penguatan ekonomi keluarga petani melalui pengembangan agroindustri berbahan baku jahe, terutama jahe merah. Jahe merah sebagai bahan baku cukup berlimpah dan bertambah banyak karena adanya permintaan dari industri obat-obatan herbal yang cukup tinggi di masa pandemi Covid-19 tahun 2020 dan terhenti ketika pandemi mereda. Pengembangan agroindustri berbasis jahe terutama jahe merah sangat strategis mengatasi kemiskinan dan masalah gab period tanaman lain yang lama. Pengembangan agroindustri berbahan baku jahe dapat memberi nilai tambah yang tinggi dan berkelanjutan penerimaan pendapatannya untuk menghasilkan berbagai bahan makanan dan minuman berbahan baku jahe merah, baik produk setengah jadi (seperti jahe kering, serbuk jahe) maupun produk jadi yang siap konsumsi (seperti jamu/minuman sari jahe instan/wedang jahe, dan berbagai makanan seperti permen jahe/ting ting jahe). Pengembangan agroindustri lebih banyak melibatkan ibu dan anak perempuan keluarga petani binaan (Kelompok Buaq Tebel). Kegiatan ini sangat diperlukan karena mengoptimalkan penggunaan tenaga keluarga petani terutama kelompok perempuan yang selama ini masih belum optimal produktivitasnya dan memanfaatkan hasil tanaman jahe yang di lokasi pengabdian tidak bernilai ekonomi dan terbuang sia-sia.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 1). memberi motivasi keluarga petani buah agar memahami kondisi taraf hidup yang lebih sejahtera melalui pemanfaatan potensi keluarga petani, baik berupa tenaga kerja, manajemen maupun hasil produksi pertanian yang selama ini kurang atau tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi; 2). membangun rasa percaya diri terhadap potensi kerja dan kemampuan berusaha terutama untuk kelompok perempuan (ibu rumahtangga dan anak perempuan) keluarga petani buah; serta 3). meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga petani buah sebagai peserta kegiatan ini dalam hal pengembangan usaha pengolahan hasil tanaman jahe agar memperpanjang masa simpan dan memberi nilai tambah secara berkelanjutan sehingga memecahkan masalah putusnya penerimaan pendapatan akibat gab period yang lama dari tanaman yang ada di lahan pertaniannya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pemepek, dengan keluarga petani binaan yang berasal dari Dusun Cerorong Utara dan Dusun Cerorong Selatan. Kedua dusun ini letaknya berdampingan dan lahan pertaniannya berada di satu hamparan sekitar dusun tersebut.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan Metode Tindak-Partisipatif (*Participatory Action*), dengan tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan awal meliputi pengurusan izin kegiatan pengabdian, penyusunan buku Pedoman Praktis pengembangan agroindustri makanan/minuman berbahan baku jahe di Desa Pemepek – Kecamatan Pringgarata – Kabupaten Lombok Tengah.
2. Tahap pengadaan bahan-bahan dan alat untuk kegiatan pengabdian pada masyarakat
3. Tahap pelatihan, praktek, dan pembinaan langsung oleh tim pelaksana kegiatan dengan metode pendekatan tindak-partisipatif (*Participatory Action*).
4. Tahap evaluasi pelaksanaan program yang disuluhkan untuk kepentingan pelaporan hasil kegiatan PPM.

Pendekatan tindak-partisipatif (*Participatory Action*) yaitu suatu bentuk pendekatan yang melibatkan kelompok sasaran pada semua tahapan yang berlangsung selama implementasi kegiatan PPM (Daniel et al., 2005), Adapun rangkaian penyuluhan yang dilakukan pada kegiatan ini sebagai berikut:

1. Penyuluhan kepada kelompok binaan untuk membangun rasa percaya dan keyakinan yang kuat akan potensi diri dan pengembangan jiwa kewirausahaan.
2. Penyuluhan tentang berbagai potensi produktif yang dimiliki keluarga petani buah dan desanya, meliputi potensi sumberdaya lahan bekas tambang (lahan pekarangan dan lahan kebun buah serta tanaman jahe), potensi tenaga kerja keluarga termasuk kelompok perempuan (ibu rumahtangga dan anak perempuan).
3. Penyuluhan teknis dan ekonomis disertai praktik pembuatan berbagai produk olahan berbahan baku jahe. Praktik dipandu oleh praktisi yang kompeten disertai dengan pendampingan intensif oleh Tim Pelaksana PPM.
4. Penyuluhan sekaligus praktek perhitungan keuangan untuk mengetahui biaya dan nilai produksi, nilai tambah, keuntungan serta dampaknya terhadap perbaikan kesejahteraan keluarga petani buah-buahan di Desa Pemepek. Penyuluhan dan sekaligus praktik pembukuan keuangan sederhana untuk menilai keberhasilan pengelolaan program secara ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama petani buah di Desa Pemepek – Kecamatan Pringgarata sangat diperlukan dan menjadi solusi strategis mengatasi kemiskinan dan gab periode yang lama dari tanaman utama. Pemberdayaan tersebut melalui pemanfaatan potensi sumberdaya yang ada. Tanaman jahe merupakan salah satu tanaman farmakologi yang populer dan menjadi bahan utama minuman herbal untuk meningkatkan imunitas. Di Desa Pemepek, tanaman jahe tumbuh subur di bawah naungan pohon buah-buahan. Masyarakat menjual rimpang jahe tersebut dalam bentuk segar dan harga jualnya pun rendah yakni Rp 10.000 – Rp 15.000/kg padahal di konsumen akhir bisa mencapai Rp 85.000 – Rp 150.000/kg. Namun, permintaan terhadap rimpang jahe berkurang dan bahkan tidak ada pembelinya dengan berhentinya pandemi Covid-19. Dengan demikian berkurang pendapatan keluarga dari budidaya jahe. Dengan potensi sumberdaya alam dan tanah yang sangat mendukung berhasilnya produksi jahe mengakibatkan berlimpahnya produk tersebut dan terbuang sia-sia. Untuk itu diperlukan kegiatan pengolahan atau agroindustri berbahan baku jahe untuk mengolah rimpang jahe segar menjadi produk yang lebih awet masa simpannya dan memiliki nilai jual tinggi yang disuluhkan melalui kegiatan pengabdian ini.

Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Kegiatan pengabdian diawali dengan persiapan dan sosialisasi. Tahapan ini diawali dengan pengadaan bahan baku (pemanenan jahe biasa dan jahe merah) milik petani buah, pengadaan peralatan agroindustri seperti wadah plastik, pisau, talenan, wajan, penghalus dan lainnya. Dalam tahapan persiapan dan sosialisasi ini, juga dilakukan kegiatan kunjungan ke lokasi guna mengadakan observasi lapangan tentang tanaman jahe di kebun atau halaman petani buah Desa Pemepek (Dusun Cerorong Utara dan Dusun Cerorong Selatan). Target utama dari tahapan ini adalah melakukan sosialisasi dan sekaligus meminta izin kepada kepala dusun terkait untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Dalam kesempatan tim kegiatan menyerahkan juga surat tugas ke Kepala Dusun Cerorong Selatan (Bapak Nur Irvansyah) sebagai bukti bahwa tim pengabdian dari Universitas Mataram. Selain itu pada tahapan ini juga dilakukan sosialisasi dan pembentukan kelompok binaan dari keluarga petani (terutama istri petani) yang akan dijadikan peserta. Pada kunjungan awal dan sosialisasi ini terlihat bahwa masyarakat merespon sangat positif kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh tim pengabdian Unram. Pada kesempatan ini Kepala

Dusun Cerorong Selatan menyampaikan ucapan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada warganya untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan ini.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Tahap Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di tempat Kepala Dusun Cerorong Selatan yang dihadiri oleh Kepala Dusun dan peserta kegiatan pengabdian yang terdiri dari ibu-ibu tani yang tergabung dalam kelompok Tani Buag Tebel. Kegiatan penyuluhan difokuskan pada penyampaian materi tentang peluang usaha pengolahan (agroindustri) jahe. Pemberian materi penyuluhan dilakukan secara langsung dengan bantuan media dan visual, dimana metode ini membantu peserta untuk dapat berpartisipasi aktif juga diberi kesempatan bertanya/berdiskusi dengan pemateri.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan Pengembangan Agroindustri Berbahan Baku Jahe

Tim pengabdian memperkenalkan potensi pengembangan agroindustri berbahan baku jahe yang memberikan nilai tambah tinggi dan menguntungkan. Bentuk olahan yang disuluhkan adalah jahe kering, serbuk jahe dan minuman jahe. Namun sebelumnya diberi penyuluhan kepada peserta bahwa tanaman jahe yang baik untuk menjadi bahan baku adalah yang sudah berumur sekitar 8 bulan, namun jika untuk bibit maka yang berumur 10 – 12 bulan. Ciri jahe yang siap dipanen adalah batangnya berwarna coklat, daun rontok, tidak terlihat tunas baru, rimpang jahe muncul kepermukaan tanah, adanya bunga jahe.

Pembuatan jahe kering merupakan kegiatan pengolahan yang paling sederhana karena menggunakan alat wadah untuk mencuci kulit jahe dari kotoran dan tanah, mengiris dengan ketebalan sekitar 2 -3 milimeter atau disesuaikan kebutuhan. Dan untuk selanjutnya dijemur di bawah sinar matahari langsung. Sebagai alat jemur sebaiknya dari anyaman/loyang bambu agar bagian bawah yang tidak terkena matahari tetap kering. Tingkat kekeringan yang dianjurkan berkadar air sekitar 11 - 12 persen agar tidak berjamur selama penyimpanan. Harga jahe putih kering yang jenis gajah sekitar Rp 65.000/kg sedangkan harga jahe merah kering Rp 100.000/kg – Rp 200.000/kg.

Serbuk jahe instan dapat berbahan baku jahe putih dan jahe merah (red ginger), merupakan olahan dari rimpang jahe yang diracik dengan rempah-rempah lainnya menghasilkan serbuk instan jahe. Bahan yang digunakan untuk pembuatan serbuk instan jahe adalah rimpang jahe segar (sebaiknya yang tua dan masih segar sebanyak 1 kg dan gula pasir sebanyak 1 kg (Erna, 2018). Peralatan yang digunakan terdiri dari kompor, wajan, blender, pengaduk sedangkan bahannya terdiri dari jahe dan

gula. Berdasarkan hasil penelitian (Roso et al., 2017) bahwa untuk setiap satu kilogram bahan baku (jahe merah) pada agroindustri jahe instan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 84.600 dan keuntungan Rp 44.600; sedangkan harga jahe merah Rp 25.000/kg.

Pengembangan agroindustri minuman jahe adalah langkah lanjut dari usaha pembuatan jahe instan karena penjualannya dalam bentuk minuman yang siap konsumsi. Pengembangan usaha ini terkendala dengan keterpencilan lokasi dimana produk dalam bentuk siap konsumsi lebih mudah rusak terutama jika selama masa penyimpanan tidak dilakukan dalam lemari pendingin.

Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe) merupakan rempah-rempah yang umum dan banyak digunakan. Ia kaya akan berbagai kandungan kimia, termasuk senyawa fenolik, terpen, polisakarida, lipid, asam organik dan serah mentah. Manfaat jahe bagi kesehatan terutama disebabkan oleh senyawa fenolik seperti gingerol dan shogaol. Akumulasi penyelidikan menunjukkan bahwa jahe memiliki berbagai aktivitas biologi, termasuk aktivitas antioksidan, antiinflamasi, anti mikroba, anti kanker, pelindung syaraf, anti koagulasi darah/pelindung kardiovaskular, antiobisitas, antidiabetik, antimjual dan antiemetik(Mao et al., 2019).



Gambar 3. Kegiatan Pengembangan Agroindustri Berbahan Baku Jahe

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan mulai dari awal kegiatan sampai kegiatan pelatihan atau demonstrasi. Pada kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi penyuluhan, Kepala Dusun Cerorong dan peserta sangat kooperatif dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Pada saat sesi diskusi atau tanya jawab, banyak pertanyaan yang diajukan oleh para peserta. Hal ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan tertarik pada kegiatan ini dan mampu memahami materi yang disampaikan oleh tim penyuluhan. Selanjutnya pada saat kegiatan praktek atau demonstrasi pembuatan berbagai produk berbahan baku jahe, baik jahe merah maupun jahe putih (jahe gajah dan empurit).

Fenomena di atas dapat digunakan sebagai indikator adanya peningkatan kemampuan peserta dalam aspek kognitif dan aspek afektif, yakni aspek pengetahuan dan keterampilan peserta pengabdian. Namun fenomena tersebut tetapi belum dapat dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui apakah yang transfer pengetahuan dan keterampilan yang diintroduksi oleh tim pengabdian benar-benar telah dipahami serta dipraktekkan secara konsisten oleh para peserta. Diperlukan evaluasi yang lebih mendalam untuk mengetahui hal tersebut.

Faktor pendorong keberhasilan program ini adalah adanya dukungan yang sangat positif dari Kepala Desa Dusun, hal ini tentunya menambah semangat masyarakat peserta untuk mengikuti kegiatan ini. Hal lain yang menjadi faktor pendorong adalah cukup banyaknya tersedia media tanam yang cukup banyak di lokasi kegiatan. Sementara itu yang menjadi hambatan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah terbatasnya anggaran dan waktu yang ada, serta lokasi kegiatan yang cukup jauh, sehingga pendampingan dan pengamatan yang lebih mendalam untuk mengetahui keberhasilan seluruh kegiatan yang diprogramkan tidak dapat diamati secara penuh.

Berdasarkan pengamatan terhadap seluruh rangkaian kegiatan maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian ini cukup berhasil. Peserta PPM sangat patisipatif mengikuti keseluruhan kegiatan pengabdian, petani berhasil menyerap pengetahuan dan transfer keterampilan dalam budidaya jahe dan pengembangan agroindustri (berbagai produk berbahan baku jahe)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan mulai dari kegiatan sosialisasi, penyuluhan sampai dengan kegiatan pelatihan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Para peserta kegiatan menunjukkan respon positif terhadap seluruh Program kegiatan Penyuluhan
2. Telah terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan para peserta terhadap program yang diintroduksi, kemampuan peserta (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik) meningkat.
3. Program pemberdayaan ini berpotensi membuka peluang kerja baru yang akan berdampak memperbaiki perekonomian keluarga petani buah-buahan.

SARAN

Agar program berkelanjutan dan dapat menciptakan lapangan kerja baru yang dapat mengatasi kurangnya pendapatan petani buah akibat gab periode yang lama dari tanaman yang ada maka disarankan kepada pihak pemerintah/pihak yang terkait dengan upaya pembangunan di desa agar pengembangan agroindustri berbasis jahe ini dimasukkan dalam program kerja Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Lombok Tengah. (2020). Statistik Spasial Kecamatan Pringgarata 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.
- Daniel, M., Darmawati, & Nieldalina. (2005). PRA: Participatory Rural Appraisal: Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian. PT Bumi Aksara.
- Darmawan, A., & Supardi. (2012). Pengaruh Bendungan Sedau Terhadap Kestabilan lereng Lembah Cerorong, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi NTB. *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi*, 3(01), 57–70.
- Fadlilah, A. L. N. (2017). Analisis Mikro Pori Batu Apung Lombok.
- Mao, Q., Xu, X., Cao, S., Gan, R., Corke, H., Beta, T., & Li, H. B. (2019). Bioactive Compounds and Bioactivities of Ginger (*Zingiber officinale* Roscoe). *Food*, 8(6), 185. <https://www.mdpi.com/2304-8158/8/6/185>
- Roso, A. S., Suamba, I. K., & Artini, N. W. P. (2017). Nilai tambah produk olahan jahe merah pada UD Vision Bali Herbal Indonesia, Denpasar. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6(6), 280–290.
- Wuryantoro, & Ayu, C. (2019). Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu Bagi Rumah tangga Petani Miskin di Wilayah Lahan Kering Marjinal Pulau Lombok. *Agrimansion*, 2(3), 168–179.